

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau. Keragaman geografis ini melahirkan keanekaragaman budaya yang luar biasa, mencakup bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga busana tradisional. UNESCO telah mengesahkan keanekaragaman budaya Indonesia sebagai warisan budaya tak benda (Yamashita, 2013). Menurut Hawkins dkk (2012), kebudayaan adalah suatu kesatuan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologi yang lebih modern, kebudayaan suatu masyarakat dapat diartikan sebagai simbol dan makna, beserta norma dan nilai yang berkaitan dengan hubungan dan perilaku sosial yang menjadi identitas masyarakat tersebut (Hariati, 2018).

Dalam pengertian budaya, bahwa dapat dipahami tentang kebudayaan Indonesia memiliki nilai yang sangat penting dan berbagai keanekaragaman budaya yang tentunya berkembang secara alami sesuai dengan sejarah masing-masing daerah di Indonesia. Satu diantara provinsi di Indonesia yang menyimpan kekayaan budaya yang menonjol adalah Bali. Pulau Bali terkenal dengan keunikan budayanya yang telah menarik wisatawan dari seluruh dunia. Aspek

budaya Bali yang paling menonjol termasuk seni tari, musik gamelan, upacara keagamaan, dan busana adat (Picard, 2008).

Pulau Bali terkenal dengan budaya khasnya, beragamnya tradisi yang mencerminkan adat istiadat Bali menarik banyak orang luar untuk menyaksikan langsung keunikan budayanya. Budaya Bali berkaitan tentang tradisi agama Hindu. Tradisi Hindu bisa dikatakan menjadi inspirasi Bali karena sebagian besar masyarakat Bali mempercayai ajaran Hindu. Berbagai tradisi Hindu terlahir dari filosofi yang terkenal adalah konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mewakili tiga penyebab kesejahteraan yang timbul dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, tujuan upacara adat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Hindu Bali adalah untuk mencapai keharmonisan menurut filosofi agama Hindu (Parthami, 2009).

Tradisi Hindu yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki nilai budaya, seperti halnya yang disampaikan oleh (Pujiati, 2018) mengenai tradisi yaitu, suatu kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun temurun melalui proses sosial dan budaya, biasanya memiliki nilai yang penting bagi masyarakat yang melakukannya. Tradisi adalah suatu pola tingkah laku yang menjadi bagian dari kebudayaan dan kebiasaan suatu masyarakat. Tradisi yang sering dilakukan menurut ajaran Hindu adalah *yadnya*, dalam pengertian secara luasnya *yadnya* adalah suatu pengorbanan yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Berbagai upacara *yadnya* di Bali memiliki arti dan persembahan menurut kepercayaan di suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu, seperti salah satu upacara adat yang menjadi kebiasaan turun-temurun yaitu *usaba* di Karangasem.

Karangasem adalah kabupaten di ujung paling timur dan kabupaten terbesar ke-4 di Bali (Wikipedia, 2021). Keunikan budaya Karangasem sangat beragam, mulai dari upacara adat, rumah adat, busana adat, kain tradisional, hingga seni kesusastraan lainnya. Selain hal yang menarik pada keunikan budaya, Karangasem memiliki Desa *Bali Aga*, Desa *Bali Aga* atau Desa *Bali Mula* merupakan sebuah pemukiman yang dihuni oleh masyarakat asli Bali dan masih menganut tradisi-tradisi sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Pulau Bali (Suadnyana, 2020). *Desa Bali Aga* yang ada di Karangasem adalah Desa Tenganan, Pagringsingan, di Karangasem terdapat desa tua setelah Desa Tenganan Pagringsingan, yaitu Desa Adat Asak dan Desa Adat Timbrah.

Desa Adat Timbrah memiliki potensi keberagaman daya tarik tradisi tradisional masyarakatnya. Masyarakat Desa Adat Timbrah tetap menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dan melaksanakannya sebagai dari kewajiban, salah satu tradisi yang menjadi kewajiban masyarakat Desa Adat Timbrah yaitu *Usaba Sumbu*. *Usaba Sumbu* merupakan satu dari beberapa jenis *usaba* yang ada di Karangasem. *Usaba Sumbu* di Desa Adat Timbrah merupakan upacara adat yang paling besar dan dilaksanakan 1 tahun sekali bersama dengan warga desa setempat. *Usaba Sumbu* mempunyai rangkaian upacara yang cukup padat dan durasi yang panjang. Dibutuhkan waktu selama seminggu untuk menyelesaikan kegiatan *Usaba Sumbu* dengan proses upacara mulai dari *melasti* ke pantai hingga hari *penyineban* (Citrawati dan Putra, 2021).

Dalam pelaksanaan upacara adat *Usaba Sumbu* di Desa Adat Timbrah tersebut tentunya terdapat daya tarik secara visual yang lekat dengan unsur estetika selama beberapa runtutan acara, yaitu busana adat tradisional yang

digunakan oleh pemuda dan pemudi warga Desa Adat Timbrah atau yang disebut oleh adat yaitu *Daha* untuk pemudi dan *Truna* untuk pemuda.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 28 Juni 2021. Peneliti mendapat informasi menurut *Kelian Pauman Desa*, Desa Adat Timbrah yaitu Bapak I Nengah Supartha yang dapat disimpulkan bahwa: *Daha* dan *Truna* merupakan jabatan adat seseorang khususnya di Desa Adat Timbrah. *Daha* dan *Truna* wajib didaftarkan oleh tiap keluarga ke *Pauman Desa*, yaitu 1 anak tertua perempuan atau laki-laki yang memiliki syarat khusus bagi anak perempuan yang sudah berusia 12 tahun atau disebut dengan *Daha* dan anak laki-laki yang sudah tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau disebut dengan *Truna*. Tujuan *Daha* dan *Truna* adalah mempersiapkan pemuda dan pemudi untuk mengambil tanggung jawab berdasarkan *assigned status*. *Assigned status* merupakan status yang diberikan oleh suatu golongan kepada seseorang yang telah berjasa memperjuangkan sesuatu untuk menjalankan kepentingan masyarakat. Seperti yang dilakukan para *Daha* dan *Truna* Desa Adat Timbrah, melakukan tindakan *yadnya* dengan tulus ikhlas tanpa adanya pamrih atau dikenal dengan sebutan '*ngayah*'. Kegiatan *yadnya* ini dilakukan dengan runtutan yang sudah diatur dengan detail dan penuh persiapan, agar pada saat upacara adat segala sesuatu sudah disiapkan dengan lengkap sehingga seluruh proses upacara adat berjalan dengan khusyuk secara *sekala* (kasat mata) maupun *niskala* (maya). Tindakan tersebut sangat berjasa dirasakan bagi masyarakat Desa Adat Timbrah.

Daha dan *Truna* adalah pendidikan khas desa yang dimana warga mempunyai tradisi tersendiri dalam membesarkan anak-anaknya sebagai generasi muda untuk menjaga kehidupan desa agar tradisi mereka terus berlanjut (Ariesta

dan Dewi, 2019). Tugas dan tanggung jawab para *Daha* dan *Truna* erat kaitannya dengan adat dan upacara keagamaan di *Parahyangan*, sehingga pada pelaksanaannya para *Daha* dan *Truna* harus mempunyai busana tradisional khas yang sudah menjadi turun-temurun dan diatur oleh *awig-awig desa*. Busana tradisional khas tersebut disebut dengan busana adat *Daha* dan busana adat *Truna* Desa Adat Timbrah.

Busana adat *Daha* dan *Truna* Desa Adat Timbrah dalam sebuah kegiatan upacara keagamaan memiliki peran yang sangat penting. Busana adat mampu mendukung selama prosesi pelaksanaan upacara yang sedang berlangsung, tidak hanya dilihat melalui visual karena memiliki nilai estetika secara tata busana tetapi busana adat tersebut mampu mengartikan jabatan adat khusus seseorang di desa yang sesuai dengan identitas masyarakat setempat. Busana adat *Daha* dan *Truna* ialah busana tradisional yang di sakralkan oleh penduduk adat di Desa Adat Timbrah. Hal itu sesuai pendapat Budiwanti (2000) yang menerangkan yakni, pakaian adat dapat menjadi warisan budaya yang kaya, tidak hanya terlihat pada teknik pembuatan pakaian, perbedaan motif pakaian beserta jenis kain yang digunakan. Busana adat tradisional dalam masyarakat Indonesia mampu merefleksikan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan budaya yang mengarah pada jati diri masyarakat Indonesia. Selain itu ada juga pendapat menyatakan bahwa, di beberapa daerah, pakaian adat mempunyai fungsi berbeda-beda yang menunjukkan usia atau status sosial serta digunakan pada acara-acara istimewa atau perayaan tertentu (Wikipedia, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah sama halnya terdapat busana pokok, busana

pelengkap hingga aksesoris seperti di Desa Tenganan, Pagringsingan dan Desa Adat Asak. Busana adat *Matruna Nyoman* dan *Madaha* di Desa Tenganan, Pagringsingan memiliki ciri khas menggunakan kain tenun dengan corak dan warna yang sama satu sama lain. Lain hal dengan ciri khas busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Asak, yaitu menggunakan kain *prada* pada busana adat *Daha* dan memakai kain putih dengan motif vertikal di satu tepi kain pada busana adat *Truna*. Busana adat *Daha* dan *Truna* tiap desa memiliki ciri khas masing-masing, seperti halnya busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah yang ciri khasnya menjadi sebuah keunikan.

Tatanan penggunaan dari busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah masih tradisional, banyak yang tidak dijahit sehingga proses tatanan penggunaannya masih menggunakan teknik dililitkan, diikat, disampirkan serta dipasang satu per satu pada si pemakai. Busana adat *Daha* dan *Truna* ini bertahan dengan unsur tradisional karena berbusana adat di desa diatur oleh *awig-awig desa* yang menjadikan busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah tetap lestari digunakan di arus globalisasi saat ini. Arus globalisasi memiliki dampak pada busana adat, terutama dalam menghadapi perubahan budaya. Busana adat *Daha* dan *Truna* saat ini mendapat dampak yang positif, yaitu menambahkan bagian busana yang memiliki fungsi untuk kenyamanan pengguna saat beraktivitas serta pada rias wajah *Daha* dahulu lebih natural dan sederhana, tetapi adanya perkembangan zaman hingga saat ini tata rias wajah *Daha* sekarang lebih bervariasi. Dalam konteks ini, pemberdayaan desa adat menjadi penting untuk mempertahankan budaya dan tradisi dalam era globalisasi. Dengan mengembangkan asas normatif yang berlaku, sehingga desa adat dapat tetap

beradaptasi dengan arus globalisasi (Suriata dan Antara, 2022). Pada Desa Adat Timbrah masih melindungi tradisi leluhur hingga saat ini, sehingga arus globalisasi tidak membawa ke dampak negatif karena bagian-bagian busana adat *Daha* dan *Truna* telah tertulis pada *awig-awig desa*.

Bersumber pada observasi awal di tanggal 28 Juni 2021, Perangkat *Bendesa Adat*, Desa Adat Timbrah yaitu I Wayan Gunaksa menerangkan yakni: Busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah memiliki keunikan pada busananya, seperti busana adat *Daha* yang terkesan lebih mewah karena menggunakan kain tenun khas yang berwarna merah, lain halnya dengan busana adat *Truna* yang terdapat ciri khas pada warna yaitu putih dan kuning dengan hiasan tambahan berupa *keris*, walaupun busana adat *Truna* memberikan kesan sederhana tapi tetap menyimpan nilai keagungan karena busana adat kami di sakralkan sehingga tidak dapat digunakan jika bukan untuk keperluan upacara adat dan busana tersebut sudah di atur dalam *awig-awig desa* di Desa Adat Timbrah.

Awig-awig desa di Desa Adat Timbrah mengenai bagian-bagian busana dan tatanan penggunaan busana adat *Daha* dan *Truna* yang tidak lengkap atau tidak sesuai akan mendapatkan sanksi berupa denda. Hal ini diutarakan oleh I Made Dona selaku *Kelian Truna* Desa Adat Timbrah dan I Putu Yoga Praditya selaku Anggota *Truna* Desa Adat Timbrah, melalui observasi yang telah dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 yang pernyataannya dapat disimpulkan bahwa: Sanksi merupakan denda berupa uang, yang dimana nanti denda tersebut dibawa untuk keperluan desa. Tiap bagian busana yang tidak digunakan memiliki nilai denda yang berbeda. Tetapi hingga saat ini belum ada yang kena sanksi atau denda tersebut karena para

Daha dan *Truna* sudah memiliki busana adatnya. Selain hal itu, *awig-awig desa* sangat kuat sehingga tidak ada yang berani jika tidak menggunakan busana adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah yang berlokasi di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Penulis perlu menggali serta mengetahui bagian-bagian busana adat *Daha* dan *Truna* yang ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan busana adat *Daha* dan *Truna*. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah judul penelitian yakni “Identifikasi Busana Adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah, Karangasem, Bali”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yakni:

1. Perkembangan zaman membuat busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah mengalami dampak pada arus globalisasi.
2. Mempertahankan pakem busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah sehingga tidak ada yang hilang atau berubah.
3. Busana adat *Daha* dan *Truna* ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris dan tatanan penggunaan harus sesuai dengan *awig-awig desa* agar tetap lestari.
4. Objek mengenai busana adat *Daha* dan *Truna* Desa Adat Timbrah belum ada yang mengkaji atau dilakukannya penelitian.

1.3. Pembatas Masalah

Bersumber pada identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang diteliti dibatasi pada bagian busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

1.4. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang tersebut, maka perumusan masalah diantaranya, yakni:

1. Bagaimana busana adat *Daha* yang ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana adat *Daha* di Desa Adat Timbrah, Karangasem, Bali?
2. Bagaimana busana adat *Truna* yang ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana adat *Truna* di Desa Adat Timbrah, Karangasem, Bali?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian jelas terdapat tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui busana adat *Daha* yang ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana adat *Daha* di Desa Adat Timbrah.

2. Untuk mengetahui busana adat *Truna* yang ditinjau dari busana pokok, busana pelengkap, aksesoris, dan tatanan penggunaan busana adat *Truna* di Desa Adat Timbrah.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, maka adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa prodi PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) konsentrasi Tata Busana, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah yang masih terjaga dan budaya tradisionalnya dilestarikan secara turun temurun.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya tradisional berupa busana adat khas di Desa Adat Timbrah yaitu busana adat *Daha* dan *Truna* kepada beragam pihak untuk kepentingan ilmu terkait busana adat tradisional para pemuda-pemudi yang digunakan pada saat upacara adat desa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat Desa Adat Timbrah pada umumnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi busana adat *Daha* dan *Truna* Desa Adat Timbrah untuk memberikan manfaat bagi kelestarian budaya tradisional khususnya busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menjadi panduan untuk mendapatkan keterangan terkait dengan busana adat *Daha* dan *Truna* di Desa Adat Timbrah.

